

JURNAL SKRIPSI



o l e h:

YOFITA KHAIRUNISA PRATIWI

K8409073

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2013

ABSTRACT

Yofita Khairunisa Pratiwi. K8409073. **COOPERATIVE MODEL IMPLEMENTATION OF STAD (*STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS*) METHODS FOR INCREASING INTEREST AND SOCIOLOGY OF LEARNING OUTCOMES FOR CLASS X.2 BATIK 1 HIGHSCHOOL SURAKARTA 2012/2013 ACADEMIC YEAR.** Thesis, Surakarta: The Faculty of Teaching and Education Sebelas Maret University. Juny 2013.

The purpose of this research is to increase the interest and achievement in Sociology learning for class x.2 Batik 1 highschool Surakarta by applying the Student Team Achievement Divisions learning model. This research is a class action research. The research was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. The subjects were class x.2 Batik 1 highschool Surakarta which amounts to 38 students. Source of data comes from teachers and students. The data collection techniques is by observation, questionnaires, tests, and documentation or archives. The validity of the data using source triangulation techniques. Data analysis using the comparative descriptive analysis techniques.

The results showed that class x.2 Batik 1 highschool Surakarta student achievement in sociology subjects had increased after the implementation of the Student Team Achievement Divisions learning model. This is indicated by an increase in average interest of each cycle. Average student interest before any action is taken on indicator only 2.58 on attention, 3.02 on the relevance, 2.09 on confidence and at 2.12 against complacency. Once applied the action on the first and second cycle average student interest has increased in each of the indicators, the first and second cycle students' attention increased to 3.07 and increased to 3.56, relevance increased to 3.23 then to 4.66 in the second cycle, student confidence increased to 2.38 and increased to 3.67 in cycle II, and student satisfaction also increased to 2.42 in the first cycle and the second cycle to 4.57. Student learning outcomes also improved, as shown by an increase in average student learning outcomes in each cycle. Average student learning outcomes before the action only (8.57%) 64.42, after application of the action in the first cycle average student learning outcomes increased to (68.42%) 73.82. In the second cycle the average student learning outcomes increased to (76.32%) 79.34.

The research conclusion is application of Student Team Achievement Divisions learning model can increase the interest and learning outcomes of sociology subjects of class x.2 Batik 1 highschool Surakarta student.

Keywords: STAD cooperative learning, learning interest, learning outcome

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU No. 20 tahun 2003) . Menurut Ahmad D Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama. Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan dalam hal ini yaitu, usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar, ada pendidik atau pembimbing atau penolong, ada yang dididik (peserta didik), bimbingan itu memiliki dasar dan tujuan, dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan (media). Dalam proses belajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Penting bagi guru untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

karena hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar bagi siswa, karena proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika mencetak hasil belajar yang baik. Faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni: (1) faktor internal, (2) faktor eksternal yaitu, (3) faktor pendekatan belajar.

Pendidikan disekolah diwujudkan dengan adanya pembelajaran, pembelajaran di sekolah dalam pelaksanaannya diatur dalam kurikulum. Pengertian kurikulum menurut Undang-undang sitem pendidikan nasional Nomor 20 tahun 2003 bab I pasal 1 butir 19 yang menyatakan “ kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Maka dapat dipahami bahwa dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran tetap memiliki aturan, dan membutuhkan perencanaan dan pertimbangan yang bertujuan untuk tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sekolah juga merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, maka di sekolah terjadi proses belajar. Namun faktanya bahwa hasil belajar peserta didik untuk pelajaran sosiologi masih belum memuaskan, permasalahan ini juga terjadi pada kelas X. 2 SMA Batik 1 Surakarta.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di dalam kelas X.2 menyimpulkan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung ditemukan masalah pembelajaran baik dari siswa maupun guru yang bersangkutan, permasalahan yang ditemukan di SMA Batik 1 Surakarta yaitu tidak semua siswanya memiliki kecenderungan dalam aktif belajar, dan minat hasil belajar masih belum memuaskan. Pernyataan tersebut dibuktikan dari hasil ujian semester gasal yang telah dilaksanakan, ternyata banyak peserta didik belum mencapai

kriteria ketuntasan minimal yaitu 75. Jumlah siswa seluruhnya adalah 38 dan yang tuntas hanya ada 3 orang siswa saja. Dapat di tarik identifikasi permasalahannya adalah (1). Guru masih sering menggunakan metode belajar secara konvensional (2) Hasil belajar siswa kelas X.2 banyak yang belum tuntas (3) Siswa masih sulit memahami dan menguasai materi pelajaran sosiologi (4) Siswa kurang sumbangan gagasan berdiskusi (5) Kurangnya minat keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran sosiologi.

Berkaitan dengan permasalahan diatas, agar minat dan hasil belajar siswa meningkat maka peneliti ingin menyelesaikan masalah tersebut dengan Penelitian Tindakan Kelas dan menerapkan dengan model pembelajaran kooperatif. Metode kooperatif dipilih karena metode ini menggunakan format diskusi yang memungkinkan siswa leluasa mengembangkan potensinya, siswa diberi kesempatan untuk mencari informasi dari berbagai sumber, siswa dapat membuat alternatif untuk mengatasi topik dan diskusi. Model kooperatif sangat dimungkinkan untuk

mengembangkan percaya diri dan melatih mengungkapkan pendapat kepada temannya, dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meingkatkan keterampilan berkomunikasi. Maka dipilihlah model pembelajaran kooperatif Student Team Achievement Divisions sebagai penyelesaian dari permasalahan yang ditemukan di kelas X. 2 SMA Batik 1 Surakarta. Pada hakekatnya Model Student Team Achievement Divisions merupakan pembelajaran kooperatif yang memberikan tindakan yang dilakukan adalah (a) mengajak siswa terlibat dari awal, (b) belajar kelompok, (c) diskusi berpasangan atau kelompok, (d) presentasi interaktif, (e) umpan balik dan evaluasi kerja siswa, (f) aktifitas dukungan teman . Dengan model pembelajaran kooperatif Student Team Achievement Divisions diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar atau prestasi siswa khususnya pada mata pelajaran sosiologi di kelas X.2 SMA Batik 1 Surakarta

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Batik 1 Surakarta. Bentuk

penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas X.2 SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 38 anak yang terdiri. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan, materi yang disampaikan pada siklus pertama membahas pokok bahasan mengenai perilaku menyimpang dan siklus kedua membahas pokok bahasan pengendalian sosial. Data hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan pembelajaran menggunakan lembar observasi, angket, tes, dan dokumentasi atau arsip. Data yang diperoleh dari lembar observasi belajar siswa dianalisis dengan menghitung dari keseluruhan aspek yang diamati. Data yang diperoleh dari tes dan angket dianalisis dengan menggunakan triangulasi sumber.

Review Literatur

Menurut Agus Suprijono (20011; 46), model pembelajaran adalah pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di

kelas. Model pembelajaran, mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arend, 2011; 46).

Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Menurut Suprijono (2009: 54) berpendapat mengenai model pembelajaran kooperatif, yaitu:

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan

bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah mengurangi kesenjangan pendidikan dalam wujud input pada level individual. Selain itu belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dari belajar kooperatif diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial (Trianto, 2010: 57-58).

Menurut Hardjana, minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu. Pada proses belajar jika siswa memiliki minat yang tinggi terhadap belajar, maka siswa akan dengan senang melaksanakan aktifitas tersebut. Minat belajar dalam penelitian ini adalah kekuatan penggerak siswa yang menimbulkan rasa tertarik dan perhatian terhadap kegiatan belajar sosiologi. Jadi siswa belajar karena adanya rasa tertarik, senang dan ingin memahami pengetahuan dan terlibat

Mengingat pentingnya minat pada setiap individu yang berpengaruh

juga terhadap proses dan hasil pembelajaran, maka perlu dilakukan upaya untuk mengembangkan minat. Berkaitan dengan hal ini Lucy (2009: 35) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua dan guru dalam mengembangkan minat dan bakat anak yaitu antara lain (1) Sejak usia dini, cermati berbagai kelebihan, ketrampilan, dan kemampuan yang tampak menonjol pada anak, (2) Bantu anak dalam meyakini dan fokus pada kelebihan dirinya, (3) Kembangkan konsep diri pada anak, (4) Perkaya anak dengan berbagai wawasan, pengetahuan, serta pengalaman di berbagai bidang, (5) Usahakan berbagai cara untuk meningkatkan minat anak untuk belajar dan menekuni bidang-bidang yang menjadi kelebihannya, (6) Tingkatkan motivasi anak untuk mengembangkan dan melatih kemampuannya, (7) Berikan penghargaan dan pujian untuk setiap usaha yang dilakukan anak, (8) Stimulasi anak untuk meluaskan kemampuannya dari satu bakat ke bakat yang lain (9) Sediakan fasilitas atau sarana untuk mengembangkan bakat anak, (10) Dukung anak untuk

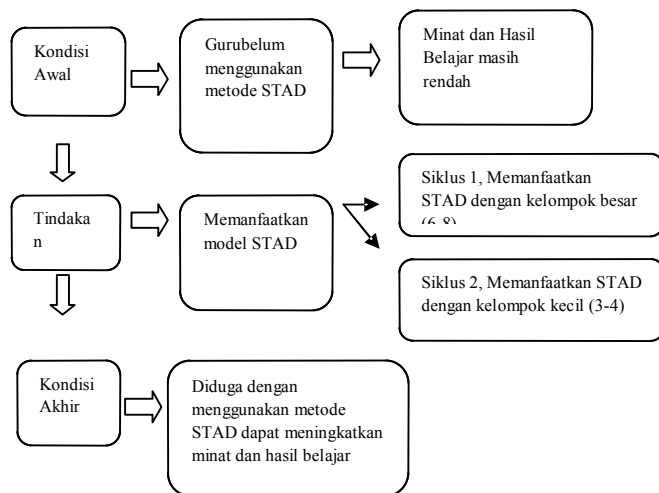
mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan dalam mengembangkan bakatnya, (11) Jalin hubungan baik antara orangtua dan guru dengan anak.

Menurut Agus Suprijono (2011: 5) hasil belajar adalah pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap apresiasi dan ketrampilan. Sedangkan hasil belajar Muchtar Buchari (1984: 94), adalah skor yang dicapai oleh masing-masing anak. Hasil belajar memiliki beragam jenisnya, tidak hanya diperoleh dari ulangan maupun tes saja. Menurut Masrun dan Sri Martinah (2010: 21), hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) Faktor Intern, faktor yang berasal dalam diri individu, faktor ini meliputi faktor psikologi dan fisik. (2) faktor ekstern, faktor yang berasal dari luar individu, faktor ini meliputi sosial, lingkungan, metode mengajar, materi pembelajaran dsb.

Model pembelajaran STAD diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dengan berpedoman pada beberapa alasan. Pada hakekatnya Model Student Team Achievement Divisions merupakan pembelajaran kooperatif yang

memberikan tindakan yang dilakukan adalah (a) mengajak siswa terlibat dari awal, (b) belajar kelompok, (c) diskusi berpasangan atau kelompok, (d) presentasi interaktif, (e) umpan balik dan evaluasi kerja siswa, (f) aktifitas dukungan teman. Maka dari situlah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif sebagai upaya untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Untuk lebih jelasnya penelitian ini memiliki kerangka berpikir sebagai berikut:



Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan yang dilaksanakan dengan prosedur

penelitian tindakan kelas sesuai dengan teori yang ada. Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti melakukan observasi terhadap minat dan hasil belajar siswa dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif Student Team Achievement Divisions di kelas X.2 SMA Batik 1 Surakarta.

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan peneliti melakukan observasi awal terhadap kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengetahui secara nyata keadaan yang ada di kelas X.2 SMA Batik 1 Surakarta. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari observasi peneliti menemukan beberapa permasalahan pembelajaran baik dari segi proses maupun hasilnya. Pada proses pembelajaran guru cenderung menerapkan metode ceramah sehingga siswa tampak tidak tertarik mengikuti pembelajaran di kelas yang mengindikasikan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran rendah. Pada hasil belajar siswa dapat dilihat pada nilai rata-rata kelas yang rendah dan tidak tuntas KKM. Oleh karena itu peneliti mengadakan diskusi lebih lanjut dengan guru mata pelajaran

Sosiologi untuk mengatasi permasalahan yang muncul tersebut dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif teknik Student Team Achievement Divisions.

1. Siklus I terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I pembelajaran dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan, di mana pertemuan terakhir digunakan untuk melaksanakan tes hasil belajar dan pengisian angket minat. Materi yang digunakan pada siklus I adalah proses sosialisasi dan pembentukan kepribadian dengan pokok bahasan sosialisasi (pengertian sosialisasi, tujuan sosialisasi, indikasi keberhasilan sosialisasi, bentuk, tipe, dan tahap sosialisasi, faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi, agen sosialisasi, pola sosialisasi). Pada siklus I pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif ini. Hal ini terlihat pada saat pelaksanaan terdapat kekurangan baik dari siswa maupun dari guru.

a. Banyak siswa yang tidak aktif dalam bertanya

b. Siswa tidak melakukan diskusi kelompok dengan serius

c. Siswa belum terbiasa dengan metode STAD yaitu belum terbiasa mengerjakan tugas setiap kali pembelajaran berlangsung.

d. Siswa belum mengetahui pasti langkah-langkah pembelajaran sehingga siswa masih kebingungan.

e. Siswa masih merasa malu dalam mengungkapkan kesulitan belajarnya.

f. Guru kurang membangkitkan rasa ingin tahu siswa.

g. Kurangnya kualitas interaksi dalam pembelajaran sosiologi.

h. Kurangnya pemusatan siswa terhadap pembelajaran di kelas.

i. Guru belum bisa mengelola kelas dengan baik.

j. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sosiologi masih kurang jelas.

2. Pada siklus II pembelajaran dilaksanakan dengan 3 kali pertemuan, di mana pertemuan terakhir digunakan untuk melaksanakan tes hasil belajar dan pengisian angket minat. Pada siklus

II baik dari siswa maupun guru mengalami perubahan yang positif. Suasana pembelajaran sudah mulai baik yakni siswa lebih antusias, aktif bertanya, mengungkapkan pendapat dan lebih mudah memahami materi pembelajaran. Dapat terlihat bahwa.

- a. Siswa lebih serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- b. Suasana kelas tidak gaduh sehingga siswa bisa terpusat perhatian pada proses pembelajaran.
- c. Sebagian besar siswa terlihat senang atau memiliki minat tinggi dengan metode STAD.
- d. Guru jelas dalam menyampaikan materi sosiologi.
- e. Nada dan intonasi guru dalam menyampaikan materi sosiologi sudah baik.
- f. Guru bisa mengamati kesulitan dan kemajuan belajar siswa.

Di siklus II ini aktivitas guru mengalami peningkatan yakni ditunjukkan dengan terlaksananya metode STAD yaitu dengan proses pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa. Minat belajar siswa meningkat. Minat ini erat kaitannya

dengan perasaan terutama perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Hal ini dibuktikan dengan terlaksananya guru dalam membangkitkan minat atau rasa ingin tahu siswa sehingga siswa memiliki hasil belajar yang lebih baik

Hal ini sesuai dengan pendapat (Winkel, 2007;150) tentang minat belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya Sardiman (1994; 94), mengemukakan proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

Menurut Lucy salah satu cara untuk mengembangkan minat pada poin ke tujuh adalah memberikan penghargaan dan pujian untuk setiap usaha yang dilakukan anak (2009). Pada penerapan metode Student Achievement Divisions memberikan penghargaan pada siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan benar, serta bagi siswa yang

mendapat nilai tertinggi pertama dan kedua. Pemberian penghargaan pada siswa dalam penerapan model pembelajaran ini cukup berhasil meningkatkan minat siswa. Slavin memaparkan bahwa “gagasan utama dibelakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai ketrampilan yang diajarkan guru.”. jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah belajar diberikan oleh guru, Berdasarkan hasil pengisian angket capaian skor rata-rata minat siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan.

Berikut adalah hasil rata-rata skor minat siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II

Tabel

Rerata Data Hasil Angket Minat pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Kondisi Pernyataan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Perhatian (Attention)	2,58	3,07	3,56
2	Relevansi (Relevance)	3,02	3,23	4,66
3	Percaya Diri (Confidence)	2,09	2,38	3,67
4	Kepuasan (Satisfaction)	2,12	2,42	4,57

a. Peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas X.2 SMA Batik 1 Surakarta terjadi setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Divisions*. Pada kondisi awal guru lebih cenderung menggunakan *teacher center* berupa ceramah dan tanya jawab dengan perolehan hasil belajar yang kurang optimal, bahkan tidak mencapai batas. KKM (75,00). Setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement* hasil belajar siswa menjadi meningkat, hal ini terkait dengan pendapat Tujuan pembelajaran menurut Ibrahim dalam (Trianto, 2010: 59)

berpendapat bahwa tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang bersifat kelompok dan mengutamakan kerjasama setiap siswa. Pertama, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar akademik karena siswa belajar bersama dan bekerja sama dalam kelompoknya, serta adanya pertukaran informasi siswa antara satu siswa dengan siswa yang lain. Kedua pembelajaran kooperatif siswa dapat menerima keragaman, karena dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama pada satu kelompok yang heterogen. Yang dimaksud heterogen disini adalah keragaman kemampuan intelektual, agama, ras, suku, pendapat, dsb. Yang ketiga, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial. Hal ini dikarenakan pada saat belajar bersama secara kelompok siswa dididik untuk meningkatkan solidaritas. Rata- rata hasil belajar

siswa sebelum dilakukan tindakan hanya (8,57%) 64,42, setelah diterapkan tindakan pada siklus I rata- rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi (68,42%) 73,82. Pada siklus II rata- rata hasil belajar siswa semakin meningkat menjadi (76,32%) 79,34.

Berikut pada tabel Tabel 4.16 rekapitulasi antar siklus

Perbandingan Frekuensi Ketuntasan Siswa

Kategori	Frekuensi		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas KKM	3	26	29
	7.89%	68.42%	76.32%
Tidak Tuntas KKM	35	12	9
	92.11%	31.58%	23.68%

Student Team Achievement Divison yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I dan siklus II pada siswa kelas X.2 SMA NBatik 1 Surakarta, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Student Team Achievement Divisions dapat meningkatkan minat dan hasil belajar Sosiologi pada siswa kelas X.2 SMA Batik 1 Surakarta. Peningkatan minat dan hasil belajar disebabkan karena

dengan menerapkan model pembelajaran ini siswa dituntut untuk saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai ketrampilan yang diajarkan guru dan saling berdiskusi dalam kelompoknya. Kondisi ini akan berdampak positif bagi siswa yaitu siswa termotivasi untuk membaca dan menggali pengetahuan dari berbagai sumber belajar, siswa lebih berani mengungkapkan pendapatnya, dan siswa akan lebih memahami materi pelajaran, khususnya untuk materi yang belum dipahami. Model pembelajaran ini dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan minat siswa. Adanya minat siswa pada pembelajaran Sosiologi akan diwujudkan dengan usaha dan partisipasi siswa yang akan berdampak positif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Setelah melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Divisions*, maka peneliti memberikan beberapa saran

kepada kepala sekolah, guru, siswa maupun pihak lain yang akan menerapkan model pembelajaran tersebut.

Bagi kepala sekolah sebaiknya :

- a. Kepala sekolah sebaiknya mendorong guru mata pelajaran untuk melaksanakan PTK sesuai dengan bidang studinya baik itu formal ataupun informal untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat.
- b. Kepala Sekolah perlu membuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan pengetahuan mengenai model-model pembelajaran kepada seluruh guru mata pelajaran

Bagi Guru sebaiknya:

- a. Guru hendaknya harus lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran dan hendaknya model pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan materi yang diajarkannya. Sehingga model pembelajaran yang bervariasi akan memunculkan

rasa ketertarikan siswa yang memudahkan proses pemahaman maupun penguasaan konsep pada siswa. Sehingga akan mendapatkan hasil belajar yang baik dan optimal.

- b. Guru sebaiknya harus lebih mempersiapkan diri sebelum proses pembelajaran dan hendaknya harus mengubah dari *teacher center* ke *student*

center., sehingga dapat meningkatkan minat dan hasil belajar bagi siswa.

Bagi Siswa

Siswa hendaknya ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu agar mendapatkan hasil belajar yang optimal, siswa juga harus meningkatkan usaha belajarnya.

Daftar Referensi

- Suprijono, A. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anwar, K. & Harmi, H. 2011. *Perencanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Alfabeta.
- Huda, M. 2012. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

PERSETUJUAN

Jurnal yang berjudul PENERAPAN MODEL KOOPERATIF METODE STAD (*STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS*) UNTUK PENINGKATAN MINAT DAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI BAGI SISWA KELAS X.2 SMA BATIK 1 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2012/2013

ini telah disetujui sebagai syarat ujian

Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta